

Ritual *Erpangir Ku Lau* Berdasarkan Perspektif Teologi Kesucian Diri (Studi Etnografi Terhadap Tradisi Lokal di Desa Semangat Gunung)

Tasya Salonika Ginting¹, Hanna Dewi Aritonang², Warseto Freddy Sihombing

^{1,2,3}Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

tasyasalonikag@gmail.com, hannadewiaritonang09@gmail.com, asafremel@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study was to find out and describe people's perceptions of the erpangir ku lau ritual, cleaning oneself using water as the medium and the erpangir ku lau ritual based on the perspective of the Theology of Self Purity. This study uses a qualitative ethnographic method, namely the work of describing a culture by producing written and oral informant data from the observed objects. The public's perception of the erpangir ku lau ritual, which is a self-cleaning ritual using water as a medium, the Karo people who perform the erpangir ku lau ritual believe that this ritual can cleanse themselves with the aim of asking for blessings, asking for abundant harvests, and can cure illnesses. The results of this study indicate that water has eliminatory, rhetorical, creative properties which are washing, cleansing, purifying dirt, stains and also expelling plagues and diseases, including evil spirits which means eliminating evil and healing order. Restore or restore what has been lost from the perfect life it once had. Utilization through water will be able to restore a perfect life to be happy. By the power of the demons, life is weakened, eaten away and finally, after withering will become death. The miraculous power of water will permeate and with it restore life (heal) in harmony with God. Water can give birth to a new being and status of being. Water not only purifies, but also contains potentiality, which it communicates. It becomes the water of life. The symbol of water is its status which remains in potency and applies to every water ritual, be it splashing, touching, immersion or washing, bathing and splashing.

Keywords: *erpangir ku lau, water theology of chastity, contextual*

Abstract:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat mengenai ritual *erpangir ku lau*, membersihkan diri dengan menggunakan media air dan ritual *erpangir ku lau* berdasarkan perspektif Teologi Kesucian Diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi yaitu pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan menghasilkan data informan tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Persepsi masyarakat terhadap ritual *erpangir ku lau* yaitu suatu ritual membersihkan diri dengan menggunakan media air, masyarakat Karo yang melakukan ritual *erpangir ku lau* mempercayai bahwa ritual ini dapat membersihkan diri yang bertujuan untuk meminta berkat, meminta hasil panen yang melimpah, dan dapat menyembuhkan penyakit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa air memiliki sifat *eliminatis*, *retoratis*, *kreatoris* yang bersifat mencuci, membersihkan, memurnikan kotoran, noda dan juga mengusir bala dan penyakit, termasuk roh-roh jahat yang artinya mengeliminasi kejahatan dan menyembuhkan tatanan. Memulihkan atau mengembalikan apa yang sudah hilang dari hidup sempurna sediakala. Pengutuhan lewat air akan sanggup memulihkan hidup sempurna menjadi bahagia. Oleh kekuatan dari iblis, hidup dilemahkan, digerogoti dan akhirnya, setelah layu akan menjadi mati. Daya ajaib air akan meresapkan dan dengan itu memulihkan hidup semula (sembuh) dalam keselarasan hubungan dengan Allah. Air sanggup melahirkan pengada dan status mengada yang baru. Air bukan saja menyucikan, tetapi juga mengandung potensialitas, yang dikomunikasikannya. Ini menjadi air kehidupan. Perlambangan air adalah statusnya yang

tetap pada potensi dan berlaku bagi setiap ritus air, baik percikan, penyentuhan, pencelupan, maupun pembasuhan, pemandian dan penceburan.

Kata kunci: *erpangir ku lau*, teologi kesucian diri, kontekstual

PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu etnis di Sumatera Utara. Suku ini memiliki unsur-unsur kebudayaan yang unik di antaranya sistem religi, sistem bercocok tanam yang masih menggunakan pengetahuan lokal (nenek moyang), yang khas dan berbeda dengan suku lainnya. Etnis Karo merupakan salah sub etnis Batak yang bermukim di daerah Sumatera. Etnis Karo sudah memiliki peradaban tentang pengetahuan teknologi yang tinggi. Etnis Karo terkenal dengan kelebihannya di dalam meramu obat-obatan dengan memanfaatkan tumbuhan secara tradisional serta terkenal menerima dan melestarikan budaya leluhur mereka. Hal ini dibuktikan masih banyaknya ritual-ritual tradisional yang mereka lakukan hingga saat ini ketika mereka membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan sistem kehidupan mereka.¹

Kepercayaan masyarakat Karo itu dikenal juga sebagai agama Pemena. Pemena dalam Bahasa Karo memiliki arti pertama atau yang awal, Masyarakat Karo dahulu lebih menyukai sebutan agama Pemena merujuk pada kepercayaan Sipelbegu sebagai kepercayaan awal pada masyarakat Karo. Dalam etnik Karo ada beberapa upacara adat yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang dipimpin atau dibimbing oleh seorang guru/dukun yang dipercaya memahami tata cara pelaksanaan upacara adat tersebut serta didasari pada kepercayaan tradisional Karo dengan maksud dan tujuan mengucapkan syukur kepada Tuhan, menghindari malapetaka, menyembuhkan suatu penyakit. Salah satu diantara ritual adat karo ialah membersihkan diri (mandi) atau yang sering disebut dengan *erpangir ku lau*. *Erpangir ku lau* berasal dari kata *pangir* yang berarti mandi atau langir. Dalam arti lebih mendalam *erpangir ku lau* termasuk merupakan ritual untuk membersihkan diri dengan menggunakan media air yang bertujuan bertujuan untuk menciptakan ketenangan batin dan harapan masa depan yang lebih baik dan setelah dilakukan ritual *erpangir ku lau*, ada perobatan yang dirasakan pelaku terutama dalam menumbuhkan semangat kerja. Ritual *erpangir* dilakukan misalnya sebagai ungkapan tanda syukur kepada *dibata*, karena sembuh dari penyakit, terhindar dari maut, bersyukur

¹ Rosramadhana M.Si, "Ritual Erpangir Ku Lau Pada Etnis Karo Di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo," *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2016): 8.

karena hasil panen melimpah, menyembuhkan penyakit, memohon usaha hasil pertanian, meminta berkat dan lain-lain.

Di kalangan Batak Karo terdapat jenis ritus menggunakan air ialah *erpangir ku lau*. Ritual ini pada dasarnya sebagai jalan penyucian dan pemulihan hubungan pergaulan yang telah dirusak pelanggaran moral. Dalam kerangka agama mana pun fungsi air selalu tampil sama, air meluluhkan, mengurai bentuk-bentuk, mencuci dosa kita dan langsung menyucikan serta memberi hidup baru. Ritus air kudus dan penyucian *erpangir ku lau* menggunakan air jeruk purut diadakan pada pelbagai kesempatan dan bermacam tujuan. Ritus penyucian ini dilaksanakan untuk menghindar dari malapetaka, menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat.

Teologi sebagai penengah antara kebudayaan dan Injil menawarkan teologi kontekstual sebagai solusi akan adanya masalah di dalam pandangan atau persepsi negatif dan kesalahpahaman terhadap budaya. Para misioner Kristen pun telah banyak menggunakan dan menerapkan teologi kontekstual ini di dalam pelayanannya dan membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Kaum gerejawi masa kini dituntut untuk cermat dalam menciptakan kerjasama dan keterjalinan antara Injil dan budaya sehingga perselisihan diminimalisir dan pengertian, kedamaian hingga meniadakan perang boleh terwujud.²

Dari hal ini bisa dilihat bahwa berteologi dan berbudaya merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menilai sebuah budaya harusnya dinilai dari kaca mata orang lokal sendiri yang tidak dipengaruhi oleh pra-konsep akan keburukan budaya tersebut. Dari sini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan, entah itu cerita mistik, simbol-simbol, ritual-ritual menunjukkan bahwa nenek moyang kita telah menyadari akan adanya suatu kuasa adikodrati yang lebih besar. Kuasa adikodrati tersebut juga dipercaya dapat memberikan bencana, kutuk atau juga berkat, kesuburan dan kedamaian.

Dari beberapa uraian tentang keberadaan ritual *erpangir ku lau* pada masyarakat Karo maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ritual *Erpangir Ku Lau* yang masih dilakukan masyarakat lokal di desa Semangat Gunung. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat desa semangat

² Frets Keriapy, "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No 2 (2021).

Ritual Erpangir Ku Lau Berdasarkan Perspektif Teologi Kesucian Diri (Studi Etnografi Terhadap Tradisi Lokal di Desa Semangat Gunung), Tasya, Hanna, dan Warseto

gunung mengenai ritual *erpangir ku lau* dan untuk mengetahui bagaimana makna ritual *erpangir ku lau* dalam perspektif teologi kesucian diri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan menghasilkan data informan tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat Karo yang masih melakukan tradisi *erpangir ku lau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Kesucian Diri

Kata “suci” diterjemahkan dari kata Ibarani *naqi* (‘tidak bersalah’), *barar* (‘murni’), *khata* (‘menjadi tahir’), *tahor* (mentahirkan), *khataros* (bersih), *hagnos* dan *eilikrines* (murni) dan *hasios* (saleh). Suci kadang-kadang juga dipakai untuk menterjemahkan *hagios*, yang biasanya diterjemahkan ‘kudus.’ Jadi walaupun tidak ada perbedaan mutlak dalam pengertian kata-kata ini (seseorang bisa berkata bahwa kudus-suci-murni merupakan suatu tangga makna) keliatan bahwa suci dan kesucian menekankan segi kekudusan yang merupakan hasil suatu tindakan, biasanya tindakan mencuci. Sedang ‘kudus’ dan ‘kekudusan’ berarti kodrat Allah, dan ‘murni’ dan ‘kemurnian’ merupakan hasil dari pemurnian dan pengujian dalam hidup manusia.

Air sering dipakai melambangkan berkat Allah dan penyegaran rohani, seperti dalam Mazmur 23:2; Yesaya 32:2 dan kerinduan akan air menunjukkan kebutuhan rohani (Mzm. 42:1; 63:2; Am. 8:11). Perjanjian Baru mengkaitkan air dengan hidup kekal yang adalah berkat tertinggi yang diberikan Allah (Yoh. 4:12; Why. 7:17; 21:6; 22:1,17) tapi dalam Efesus 2:26; Ibrani 10:22, gagasan utamanya ialah pembasuhan baptisan untuk pengampunan dosa. Gagasan pembasuhan hampir sama pentingnya dengan gagasan penyegaran kembali. Dalam sistem upacara Israel, pembasuhan adalah penting. Imam-imam dibasuh pada penahbisan mereka (Kel. 29:4), kepada orang-orang lewi juga dipercikkan air (Bil. 8:7). Pembersihan istimewa dituntut dari imam kepala pada Hari Raya Pendamaian (Im. 16:4, 24, 26), dituntut pada imam pada upacara ‘air pentahiran’ (Bil. 19:1-10), dan semua orang dituntut untuk membersihkan diri dari kecemaran (Im. 11:40; 15:5; 17:5; 22:6; Ul. 23:11). Bejana pembasuhan didepan

mezbah, adalah peringatan yang terus menerus mengenai perlunya pembasuhan pada waktu mendekati hadirat Allah (Kel. 30:18-21).

Dalam Perjanjian Lama tuntutan ketahiran ini berlaku mulai dari tempat kudus sampai dalam kehidupan sehari-hari bangsa Israel. Allah menetapkan peraturan serta hukum secara khusus dalam membedakan binatang, ikan, burung, dan serangga yang haram dan tidak haram (Im. 11). Binatang yang tidak haram boleh dimakan. Seseorang akan menjadi najis apabila menyentuh bangkai binatang haram maupun yang tidak haram. Hal-hal ini dapat menyebabkan kenajisan yaitu melahirkan anak (Im. 12), penyakit kulit (Im. 13:14), tanda kusta (Im. 14) serta lelehan dari tubuh (Im. 15). Tujuan memelihara ketahiran bangsa Israel adalah memelihara ketahiran untuk memastikan kekudusan Kemah Suci dan keselamatan umat-Nya serta hukum tentang ketahiran bersama dengan hukuman moral yang diberikan Tuhan yang memisahkan umat pilihan dari bangsa lain dan dikhususkan menjadi khusus bagi Tuhan. Hukum taurat menentukan metode pentahiran dengan rinci. Membasuh dengan air yang diikuti dengan persembahan korban bakaran merupakan ciri khas dalam upacara pentahiran. Orang yang pulang dari perang juga harus membasuh pakaiannya pada hari ke tujuh agar menjadi tahir. Segala benda yang tahan api harus dibakar dan disucikan dengan air, benda lainnya cukup dibasuh dengan air (Bil. 31:21-24). Orang yang menyentuh segala sesuatu yang najis, yang tidak diperkenankan makan persembahan kudus, kecuali jika dia membasuh dirinya dengan air. Setelah matahari terbenam, ia menjadi tahir dan barulah boleh memakan persembahan kudus (Im. 22:4-7). Membasuh dengan air juga bertujuan sebagai persiapan mendekati diri kehadiran Allah. Tuhan memerintahkan Musa mendirikan Kemah Pertemuan dan menguduskan Harun serta anak-anaknya. Setelah itu, Musa mengenakan mereka pakaian imam, mempersembahkan korban bakaran bagi mereka serta melakukan upacara (Im. 8:6-30). Menguduskan suku Lewi melalui penyucian dengan air merupakan langkah pertama pentahiran. Tuhan memberitahukan kepada Musa untuk memercikkan air penyucian dan meminta mereka mencukur tubuhnya dan mencuci pakaian mereka agar tahir (Bil. 8:5-7). Dalam persiapan untuk bertemu Allah di Gunung Sinai, orang-orang Israel diperintahkan untuk menguduskan diri dan “mencuci pakaian mereka” (Kel. 19:10; 19:14). Sebagai bagian dari pengudusan untuk keimamatan, Harun beserta putra-putranya harus dicuci dengan air (Kel. 29:4), yang harus diulang ketika mereka mendekati tabernakel yang baru dibangun (Kel. 40:12, 31). Sama halnya dengan pergi

masuk dan keluar dari tabernakel dan menangani barang-barang sakral yang perlu dicuci (Kel. 30: 19–21; Im. 11:25, 25, 28, 40). Untuk menyucikan diri, orang-orang Lewi dituntut untuk mencuci pakaian mereka, membersihkan diri mereka sendiri, dan ditaburi dengan “air penyucian” (Bil. 8:7). Mereka yang memercikkan air untuk kenajisan diharuskan untuk mencuci pakaian mereka (Bil. 19:21; 31: 23-24).³

Wacana *Erpangir Ku Lau*

Erpangir ku lau yaitu *langir*, keramas suatu ritual untuk membebaskan dari malapetaka yang akan datang, yang diketahui melalui mimpi, pertanda. Ritual *erpangir ku lau* merupakan suatu ritual *berlangir* untuk membersihkan diri agar terhindar dari bahaya dan agar cita-cita tercapai, biasanya diikuti oleh banyak anggota dan diiringi musik dan gendang.⁴ Menurut Adil Sinulingga ritual *erpangir ku lau* merupakan ritual kepercayaan tradisional Karo bersifat religius (sakral). Ritual ini dilakukan dalam keadaan tertentu dan dibantu oleh *guru sibaso* (guru). Alasan melakukan ritual *erpangir ku lau* ialah mengucapkan syukur kepada *dibata*, menyembuhkan penyakit dan memohon berkat kepada *dibata* misalnya agar cepat dapat jodoh, panen yang melimpah, keberuntungan, kedudukan yang baik.⁵

Novendri Dadik mengatakan bahwa ritual *erpangir ku lau* merupakan salah satu ritual religius yang masih dilakukan sampai sekarang oleh etnik Karo. Ritual *erpangir ku lau* dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang dipimpin oleh seorang *guru* yang dipercaya memahami tata cara pelaksanaan ritual *erpangir ku lau* didasari oleh kepercayaan tradisional etnik Karo dengan maksud dan tujuan mengucapkan syukur kepada Tuhan, menghindari malapetaka, menyembuhkan suatu penyakit, meminta berkat dan mencapai maksud tertentu. Ritual *erpangir ku lau* juga merupakan sebuah upaya dalam menyucikan diri atau membersihkan diri.⁶

Menurut Sylvie Meiliana ritual *erpangir ku lau* dilakukan dengan berbagai alasan tertentu menurut latar belakang atau kejadian yang dialami oleh pelaku misalnya karena telah mendapat rejeki, diganggu *roh halus* atau *mahkluk halus*, meminta berkat dan

³ Wahyu Wahono Adil Kuswanto, “Tinjauan Historis Tentang Baptisan Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 3, No 1. (2020).

⁴ Darwin Prinst, *Kamus Karo-Indonesia* (Medan, Penerbit Bina Media Perintis, 2002). 446.

⁵ Adil Sinulingga, *Perjumpaan Adat Karo Dan Injil* (Bekasi: Law Firm A.S. Lingga SH dan Partners, 2009). 71-72.

⁶ N Dadik, “Erpangir Ku Lau Etnik Batak Karo: Kajian Semiotika Budaya” (2020).

sebagai ucapan syukur kepada *dibata*. Ritual *erangir ku lau* juga merupakan upaya yang dilakukan oleh etnik Karo dalam hal menyucikan diri atau membersihkan diri. Masyarakat etnik Karo percaya menyucikan diri merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum menyampaikan doa atau permohonan kepada *dibata* dengan menggunakan berbagai peralatan dan sesajen.⁷

Novrasilofa, mengatakan “Ritual *erangir ku lau* yang artinya *berlangir* (membersihkan diri) bukanlah sebuah proses mandi biasa akan tetapi adalah upacara religius menurut kepercayaan tradisional Karo. Ritual *erangir ku lau* dilakukan misalnya sebagai ungkapan tanda syukur kepada *dibata*, karena sembuh dari penyakit, terhindar dari maut, bersyukur karena hasil panen yang berlimpah, menyembuhkan penyakit, memohon keberhasilan usaha pertanian. Sebagai sebuah tradisi lama, ritual *erangir ku lau* ini selalu diiringi dengan gendang (musik) Karo dan dibimbing oleh seorang *guru sibaso*.⁸

Fungsi Ritual *Erangir Ku Lau*

Erangir ku lau juga memiliki fungsi dan jenis yaitu *erangir mindo* rezeki: *ialoken sekalak jelma erangir gelah jumpa rejeki* 'erangir minta rejeki; dilakukan seorang atau sekeluarga erangir supaya mendapatkan rejeki, namun kegiatan ini dilakukan hanya sebagai penyemangat setiap anggota keluarga dan harus tetap bekerja keras. *Erangir ku lau* juga dilakukan untuk memperlihatkan kebahagiaan yaitu *erangir jumpa rejeki (ncidahken keriahen ukur): ialoken erkiteken enggo seh sura-surana, erangir jumpa rejeki* (memperlihatkan kebahagiaan hati); dilakukan dikarenakan sudah sampai cita-cita atau keinginan, kegiatan ini adalah sebuah bentuk ucapan terima kasih.⁹

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ritual erangir ku lau adalah sebagai berikut: Pertama, nilai-nilai kearifan lokal. Nilai ini sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi,

⁷ M.Hum Meiliana, Dr. Dra. Sylvie, “Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Erangir Ku Lau, Sebuah Ritual Adat Karo,” *Laporan Stimulus Penelitian Universitas Nasional* (n.d.).338.

⁸ Herliyana .R.dan Irma Yuliana. Novrasilofa. S, “Erangir Ku Lau” (2010).

⁹ Rosramadhana, “Ritual Erangir Ku Lau pada Etnis Karo di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo,” *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2016): 8.

perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.¹⁰

Kedua, proyeksi jati diri masyarakat Karo. Ritual ini mengajarkan masyarakat Karo memiliki sifat luhur *mehamat* (selalu bersifat sopan), *metami* (bersifat membujuk), *melias* (penuh kasih sayang), *perkuah* (murah hati), dan *perkeleng* (penyayang). Sifat-sifat ini yang kemudian membentuk konsep *rakut sitelu* (tiga posisi kekerabatan) dan *tutur siwaluh* (delapan jenis panggilan kekerabatan) dalam sistem masyarakat Karo.¹¹

Ketiga, nilai sosial. Nilai sosial (harmonisasi, kesejahteraan, dan hubungan kekerabatan). Nilai sosial yang terkandung pada ritual *erpangir ku lau* dapat dilihat dari sifat kebersamaan dalam mensukseskan acara *erpangir ku lau* yang dilaksanakan oleh perangkat *sangkep nggeluh*, tanpa memandang kelas sosial. Berdasarkan besar kecilnya pesta *erpangir ku lau* ritual ini tidak harus dari keluarga yang turun temurun memiliki uang banyak atau kaya raya. *Erpangir ku lau* memiliki bagian-bagian berdasarkan kesanggupan ekonomi penyelenggaranya yaitu kerja *singuda*, *sintengah*, dan *sintua*.¹²

Keempat, nilai kesucian diri. *Erpangir* juga sering dilakukan untuk meletakkan ilmu pengetahuan (pengetahuan magis, tentunya yang diletakkan adalah hal yang baik atau positif). Masyarakat Karo masih memiliki kepercayaan kepada nenek moyangnya atau leluhurnya. Karena mereka menganggap bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan jika kita mengadu kepada *dibata*. Masyarakat Karo mempercayai ritual *erangir ku lau* merupakan upaya menyucikan diri atau membersihkan diri. Masyarakat etnik Karo percaya menyucikan diri merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum menyampaikan doa atau permohonan kepada *dibata* dengan perantaraan *guru sibaso*.¹³

Kelima, nilai keharmonisan dan kedamaian. *Erpangir ku lau* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh suku Karo dalam menjaga keharmonisan keluarga. Di dalam keluarga sering kali terjadi perpecahan, beda pendapat, dan bahkan perkelahian antar

¹⁰ Novia Fitri Istiawati, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat *Ammatoa* Dalam Menumbuhkan Karakter Konversasi, *Cendikia*, Vol. 10, No. 1 (2016).

¹¹ Vanesia Amelia Sebayang and Asmyta Surbakti, *Kerifan Lokal Upacara Erpangir Ku Lau Sebagai Proyeksi Jati Diri Masyarakat Karo*, ed. M.Hum Sulibra, Drs. I Ketut Ngurah, M.Hum Drs. I Wayan Teguh, and M.Hum Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, Prosiding. (Denpasar: seminar Nasional Sastra dan Budaya IV Kearifan Lokal Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa, 2019). 340.

¹² Rosramadhana, "Ritual Erpangir Ku Lau pada Etnis Karo di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo," *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2016). 8.

¹³ E.B. Surbakti, "Nilai Budaya Dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik)," *Telangkai Bahasa dan Sastra*, 8.1 (2014). 95–107.

saudara. Tradisi *erpangir ku lau* adalah salah satu wadah yang dapat digunakan untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan jika dalam keluarga sudah terjadi permasalahan. Hal ini dilakukan oleh komunitas karo pada jenis *erpangir ku lau* yaitu *erpangir erkiteken nipi gulut: i lakoken sekalak jelma erpangir gelah ula reh sinanggal 'erpangir* (*erpangir* dikarenakan mimpi yang tidak bagus; dilakukan seorang atau sekeluarga *erpangir* agar tidak datang musibah). Datang musibah di sini maksudnya bermacam-macam, pada satu keluarga jika ada anak tiga bersaudara bertengkar besar karena suatu hal, jika tidak dapat didamaikan lagi maka sanak saudara akan melakukan tradisi *erpangir*. Pada jenis *erpangir* inilah dapat digali nilai keharmonisan keluarga dan komunitas suku Karo karena setelah mereka melakukan ritual *erpangir ku lau* mereka melakukan makan bersama.¹⁴

Keenam, nilai kesejahteraan. *Erpangir ku lau* juga memiliki fungsi dan jenis yaitu *erpangir mindo rezeki: ialoken sekalak jelma erpangir gelah jumpa rejeki* ‘*erpangir* minta rejeki; dilakukan seorang atau sekeluarga *erpangir* agar jumpa rejeki’ tentu saja di sini kegiatan ini hanya sebagai penyemangat dan harus tetap bekerja keras. *Erpangir ku lau* juga dilakukan untuk memperlihatkan kebahagiaan yaitu *erpangir jumpa rejeki (ncidahken keriahen ukur): ialoken erkiteken enggo seh sura-surana. erpangir jumpa rejeki* (memperlihatkan kebahagiaan hati); dilakukan dikarenakan sudah sampai cita-cita atau keinginan, kegiatan ini adalah sebuah bentuk ucapan terima kasih. Dari kegiatan ini terlihat bahwa komunitas suku Karo tidak lupa berterima kasih atas apa yang telah mereka terima.¹⁵

Spiritualitas Ekologis dalam Bingkai *Erpangir Ku Lau*

Konteks kerusakan ekologis merupakan sebuah keprihatinan yang harus dikaji dari berbagai perspektif. Bestian Simangunsong menawarkan sebuah paradigma ekoteologis sebagai refleksi kritis terhadap tuduhan Lynn White akan keterlibatan tradisi kekristenan, terutama di Barat terhadap kerusakan ekologis.¹⁶ Tuduhan White perlu dimaknai secara teologis dalam rangka melahirkan kesadaran ramah alam bagi orang

¹⁴ E.B. Surbakti, “Nilai Budaya Dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik),” *Telangai Bahasa dan Sastra*, 8.1 (2014). 95–107.

¹⁵ E.B. Surbakti, “Nilai Budaya Dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik),” *Telangai Bahasa dan Sastra*, 8.1 (2014). 95–107.

¹⁶ Bestian Simangunsong, “Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi Teologis Atas Tesis Lynn White,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 19–35.

Kristen sebagai bagian dari komunitas ekologis yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan ekologis. Kemudian Bestian Simangunsong mendorong perlunya kemitraan *human* dan *non-human* sebagai bagian dari ciptaan yang saling tergantung satu sama lain.¹⁷

Dialektika teks atau kitab suci keagamaan dengan konteks yang dihidupi oleh masyarakat sangat diperlukan. Dialog ini ditujukan dalam rangka menggali dan mempromosikan nilai-nilai lokal sebagai media untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Dalam disertasinya Bestian Simangunsong melakukan mendalam tentang perjumpaan spiritualitas ekologis agama Malim di Tanah Batak dan spiritualitas ramah alam yang digagas oleh Sallie McFague. Dia menawarkan mendorong para pemangku kepentingan agar menghidupi spiritualitas eco-kenosis menuju kehidupan berkelanjutan dalam konteks Danau Toba.¹⁸ Kajian semacam ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis yang berorientasi terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup.

Dalam cerita penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, diceritakan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah "*Imago Dei*" dan diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Kesatuan manusia dengan alam terlihat jelas dari unsur materi yang Allah gunakan untuk menciptakan manusia, yakni dari debu tanah. Oleh karena itu, merusak alam dalam perspektif iman Kristen, sama saja dengan merusak unsur utama dari diri manusia. Tidak dapat disangkal bahwa keterkaitan manusia dengan alam membuat manusia bertanggung jawab penuh akan kelestarian alam disekitarnya (Kej. 2:15) bahwa manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara tanggung jawab: memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara. Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang merupakan kehendak Allah dalam hidup manusia, termasuk hal mengelola dan

¹⁷ Bestian Simangunsong, "Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama" 7, no. 1 (2022): 366–383.

¹⁸ Bestian Simangunsong, "Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague Dan Agama Malim Dalam Konteks Pemulihan Danau Toba" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

memelihara lingkungan hidup yang dipercayakan kekuasaan atau kepemimpinannya pada manusia.¹⁹

Teologi dan ekologi memiliki hubungan yang begitu dalam sama halnya dengan kita merusak hasil kerja Allah dan bila kita merusak hasil kerja Allah yang besar, maka sama halnya dengan kita tidak taat pada perintah Allah kepada manusia untuk memelihara alam. Dalam karya penciptaan Allah dalam kitab Kejadian merupakan hasil karya yang begitu mengesankan. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia hadir (diciptakan Allah) di dunia setelah Allah menciptakan dunia (alam). Apakah tujuan Allah untuk menciptakan alam terlebih dahulu lalu menciptakan manusia? Tentunya agar manusia bertanggung jawab atas hasil Allah yang begitu luar biasa. Gereja dipanggil untuk melakukan pembebasan ekologis dalam bingkai diakonia transformatif.²⁰

Kecintaan terhadap lingkungan sekitar membuat manusia mensyukuri akan setiap karya Tuhan yang begitu mengesankan yang dilakukan pada masa Penciptaan di dalam Kejadian 1. Tidak dapat disangkal bahwa Kekristenan sendiri tidak hanya berbicara mengenai Allah saja, namun ekologi (lingkungan sekitar) perlu untuk diusahakan dengan kata lain dilestarikan. Ritual *erpangir ku lau* diharapkan membentuk kembali masyarakat Karo sebagai pribadi yang menghormati sang Pencipta dan menghargai alam semesta serta sesamanya. Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai ekologi dalam ritual *erpangir ku lau* yaitu melalui bahan-bahan *pangir* yang digunakan yaitu:

1. *Rimo* (Jeruk)

Biasanya digunakan atau pada awalnya menggunakan 11 jenis yaitu *rimo mukur*, *rimo peraga*, *rimo malem*, *rimo gawang*, *rimo kayu*, *rimo kejaren*, *rimo kuku arimo*, *rimo manis*, *rimo nipis*, *rimo kersik*, *rimo bali*. Saat ini sebagian *rimo* sudah sulit untuk didapat maka 5 jenis saja pun sudah sah. Asalkan jeruk yang harus ada adalah *rimo mukur*. Dari 11 jenis berubah menjadi 5 jenis, ini menandakan sudah banyak *rimo* yang sudah tidak dibudidayakan lagi saat ini. Ini artinya tradisi ritual *erpangir ku lau* sangat mendukung kelangsungan hidup jenis-jenis jeruk ini.

¹⁹ Frets Keriapy. "Ekologi Dalam Persektif Iman Kristen (Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia)," *OSF: Open Science Framework Preprint*, 4 Des (2019).

²⁰ Bestian Simangunsong, "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Damage in Batak Land," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–12.

2. *Galuh si mas* dilengkapi dengan *cimpa: pustak, rambe-rambe, lepat*. *Galuh si mas* pada acara ini biasanya akan ditanam kembali, artinya tradisi ini adalah salah satu warisan budaya suku Karo yang mendukung pelestarian lingkungan.
3. *Mumbang*: untuk *lau penguras*. *Mumbang* adalah buah kelapa muda yang digunakan sebagai air untuk penguras (mensucikan) diri. Artinya kelapa harus dibudidayakan karena dibutuhkan oleh komunitas Karo dalam menjalankan tradisinya.
4. *Tapin* adalah salah satu tempat atau bagian sungai yang digunakan untuk menjalankan ritual *erpangir ku lau*. Artinya tapin adalah salah satu bagian sungai yang harus dilestarikan dikarenakan sungai adalah salah satu tempat untuk menjalankan ritual tradisi *erpangir ku lau* yang bermanfaat bagi komunitas suku Karo dalam menjalankan ritual ini.²¹

Akhirnya spiritualitas tidak hanya berbicara tentang bagaimana cara membangun hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berbicara mengenai cara untuk membangun hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Dalam konteks masyarakat Karo sebagai bagian dari komunitas masyarakat agraris perlu bergerak menuju pertanian organik yang didasarkan pada kearifan lokal warisan leluhur masyarakat Karo. Media yang digunakan dalam tradisi *erpangir ku lau* adalah hasil alam, sehingga prinsip-prinsip *erpangir ku lau* dapat dimaknai dari perspektif keberlangsungan kehidupan melalui pertanian peduli lingkungan. Bestian Simangunsong melakukan penggalian terhadap nilai-nilai Pertanian Selaras Alam (PSA) yang didasarkan pada kearifan lokal masyarakat Batak Toba.²²

Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Ritual *Erpangir Ku Lau*

Persepsi masyarakat dan sikap pemerintah desa terhadap budaya ritual *erpangir ku lau* yaitu adanya pro dan kontra, tetapi dalam pemerintahan desa mereka tidak menghalang-halangi siapapun yang melakukan ritual *erpangir ku lau* karena ritual *erpangir ku lau* merupakan suatu budaya yang lumrah untuk dilakukan dan memang seharusnya dilestarikan dan budaya ini juga merupakan aset yang bisa dijadikan menjadi

²¹ E.B. Surbakti, "Nilai Budaya Dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik)," *Telangkai Bahasa dan Sastra*, 8.1 (2014). 95–107.

²² Bestian Simangunsong, "Pertanian Selaras Alam Di Tanah Batak Perspektif Adat Dan Teologi Kristen," in *Relasi Agama Dan Adat Di Indonesia*, ed. Sumanto Al Qurtuby (Semarang: Elsa Press, 2023), 358.

suatu kunjungan wisata. Ritual *erpangir ku lau* ialah merupakan sebuah ritual yang membersihkan diri menggunakan media air agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik yang bertujuan untuk meminta berkat, meminta agar apa yang tanam memberikan hasil panen yang melimpah, meminta kesehatan. Adapun yang menjadi bahan dasar dari ritual ini ialah air yang mengalir dan air perasan jeruk purut. Tahap-tahap yang dilakukan dalam *erpangir ku lau* di mana ketika ada seseorang bermimpi buruk atau merasa yang ditanam tidak mendapat hasil yang memuaskan lalu mempersiapkan bahan-bahan *erpangir ku lau* lalu pergi ke sungai ke tempat yang mengalir kemudian potong jeruk purut lalu masukkan kedalam mangkok dan peras air jeruk purut lalu campurkan kunyit serta garam kemudian minum sedikit lalu *pangirkan* (mandikan) agar diri bersih sembari membuat bahan-bahan tersebut yang melakukan ritual *erpangir ku lau* berdoa. Setelah mandi, akan mengadakan makan bersama, masyarakat yang menggunakan ritual *erpangir ku lau* mempercayai bahwa air itu dapat menjadi media untuk membersihkan diri mereka, membersihkan hati dan pikiran mereka dan mampu menyembuhkan mereka dari penyakit.

Tahapan-Tahapan Ritual *Erpangir Ku Lau*

Ritus air kudus dan penyucian jeruk purut diadakan pada berbagai kesempatan dan bermacam tujuan. Bila seseorang mendapat mimpi buruk lalu ia menanyakan artinya kepada seseorang *guru sibaso*, yang melaksanakan ritus pengusiran roh jahat. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian terdapat 3 tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan ritual *erpangir ku lau*, yaitu yang pertama menentukan tanggal dan tempat untuk melaksanakan ritual *erpangir ku lau*. Tanggal yang tepat untuk melakukan ritual *erpangir ku lau* biasanya dilihat melalui penanggalan atau kalender etnik Karo, di mana menurut kepercayaan etnik Karo itu sendiri tanggal 14 hari bulan pada kalender etnik Karo atau yang biasa disebut hari belah Purnama raya, adalah tanggal yang tepat dalam melakukan ritual *erpangir ku lau* untuk mengucapkan syukur kepada *Dibata* (Tuhan). Ritual *erpangir ku lau* dilakukan di tempat terdapatnya sumber air seperti sungai, danau, sumur dan mata air.

Selanjutnya yang menjadi tahap kedua dalam melakukan ritual *erpangir ku lau* yaitu tahap persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan ialah persiapan diri, mencari *guru sibaso* (bila diperlukan), mempersiapkan peralatan yang dipakai dalam melakukan ritual *erpangir ku lau*. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan, setelah hari dan tanggal sudah

ditentukan dan persiapan sudah dipenuhi maka ritual *erpangir ku lau* dapat dilaksanakan. Dalam pelaksanaan ritual ini pertama-tama pelaku bersama dengan *guru* atau dukun akan datang ke tempat di mana upacara adat *erpangir ku lau* akan dilaksanakan dengan membawa segala jenis peralatan, kemudian pelaku mempersiapkan air yang akan digunakan untuk melakukan ritual *erpangir ku lau*. Air yang digunakan adalah air yang sudah dicampur dengan *rimo mukur* (jeruk purut) setelah itu pelaku akan melakukan keramas atau membersihkan diri dengan air.

Persepsi Orang Kristen Terhadap Ritual *Erpangir Ku Lau*

Terdapat pro dan kontra terhadap masyarakat Kristen mengenai ritual *erpangir ku lau*. Ada beberapa orang Kristen benar-benar melarang karena mereka merasa bahwa segala sesuatu yang berbentuk budaya lama yang mistis tidak diperbolehkan karena pihak mereka takut nanti jemaat jadi terikut dengan kebudayaan lama atau kebiasaan lama bahkan mereka mengambil sikap tegas terhadap jemaat-jemaat yang ketahuan melakukan ritual *erpangir ku lau* mereka akan memberikan sanksi atau hukum siasat Gereja ketika ketahuan melakukan ritual *erpangir ku lau* Gereja akan melakukan penggembalaan terhadap jemaat yang melakukan ritual tersebut. Tetapi ada juga yang menerima karena itu merupakan budaya nenek moyang yang sudah dilakukan sejak dahulu, menghargai apa yang baik menurut nenek moyang kita karena tradisi *erpangir kulau* merupakan suatu penyucian dan seharusnya jangan membenci mereka dan seharusnya mendekati diri dengan mereka terus perlahan-lahan juga memperkenalkan Tuhan dan juga memperkenalkan tradisi-tradisi dalam Gereja.

Ritual *Erpangir Ku Lau* Berdasarkan Perspektif Teologi Kesucian Diri

Dalam ritual *erpangir ku lau* yang merupakan ritual yang dapat membersihkan diri dengan menggunakan media air. Dalam mangkuk porselin putih, lambang keputihan dan kesucian serta intensitas (keilahian) yang tangguh, dimasukkan air perdana, yang belum tercemari segala yang kotor atau najis, diberkati dengan memasukkan irisan atau perasan jeruk purut. Sarana ritual ini dikembangkan menjadi *lau penguras* (penyucian) untuk segala tujuan yang mengandung makna *eliminatoris* (pengusiran noda atau cela). Dimensi utama air selalu bersifat *eliminatoris*, air bersifat mencuci, membersihkan dan memurnikan kotoran dan noda. Dalam buku Anicetus Sinaga yang berjudul Allah Tinggi Batak-Toba Transendensi dan Imanensi terdapat kutipan Eliade yang mengatakan:

“Setiap sentuhan dengan air berarti kelahiran kembali: pertama karena, penguraian diikuti oleh ‘kelahiran baru’, dan pencelupan menyuburkan, meningkatkan potensial hidup dan ciptaan. Air mengenakan ‘kelahiran baru’, dalam ritus magis menyembuhkan, dan dalam ritus penguburan memastikan kelahiran-kembali sesudah kematian. Justru karena ia menyatukan dalam dirinya segala potensialitas, air menjadi lambang hidup”²³

Daya air yang paling ajaib mungkin dapat disebut daya transformatif ajaib air. Daya ajaib ini membuat makna ritus air pada dasarnya sama antara agama batak dan Kekristenan yaitu dapat dilukiskan dalam empat fase. Fase yang pertama *status quo*, air sendiri menyanggah forma dan hakikat potensi. Ia tanpa dibentuk dan selalu berubah secara potensial, hampir tak terbatas. Hakikatnya adalah transisi bentuk dan status, tak pernah terikat pada forma dan status tertentu. Fase yang kedua, air yang tanpa forma itu berpotensi paling diluvial, paling berdaya untuk melebur apa saja yang sudah terformat kepada status nonforma atau potensi. Fase ketiga pemahaman seluruh potensi air sebagai penyanggah daya ajaib daya ajaib dan hidup ilahi yang tangguh. Muatan-muatan makna dan daya air kehidupan, yang dihubungkan dengan daya cipta ilahi yang adikodratis, bersama dengan selenggara-Nya dan daya penebusan-Nya, membuka suatu ruang potensi supra-insani yang tak terbayangkan. Fase keempat adalah perpaduan potensi-potensi ini kemungkinan penciptaan ajaib yang supra-insani. Pepaduan daya ajaib air yang demikian, baik bagi agama bahari maupun kekristenan, secara sangat tampan membuka peran dan daya untuk mewujudkan peran dan daya untuk mewujudkan apa yang dikehendaki. Air menyanggah daya untuk mencuci segala kotoran dan dosa. Ia berkekuatan untuk membongkar dan merekah segala forma, yang sudah disandang, lantas dijadikannya potensi. Air mengandung daya untuk menghantar forma yang sudah dilebur itu kepada forma baru yang dikehendaki. Air mengandung daya ilahi terunggul bagi infuse peningkatan forma dan status baru yang bersifat ilahi.²⁴

Dalam buku Anicetus Sinaga yang berjudul *Allah Tinggi Batak-Toba Transendensi dan Imanensi* terdapat kutipan Eliade yang mengatakan:

“Dalam kerangka agama manapun fungsi air selalu sama, air meluluhkan, mengurai bentuk-bentuk, ‘mencuci dosa kita’ dan langsung menyucikan serta memberi hidup baru. Kerjanya mendahului penciptaan dan merenggutnya kembali kepada dirinya; air tidak dapat mengatasi cara eksistensinya-tak

²³ Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba transendensi dan Imanensi*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014). 216.

²⁴ Anicetus B. Sinaga, *Dendang Bakti Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*. (Medan: Bina Media Perintis, 2004). 29-30.

mungkin mengungkapkan dirinya dalam *forma*. Air tak pernah bisa melewati sifat potensial dari kebenaran dan daya tersembunyi.”²⁵

Dari itu, bersama Mircea Eliade, berlaku bagi ritual air agama bahari dan kekristenan, sependapat bahwa air adalah potensi paling dinamis untuk menyanggah daya mengubah *forma* menjadi diluvium dan mengembalikan segala sesuatu kepada status potensi. Serentak dengan hal ini, segala kotoran, kenajisan, noda, cela, dan dosa dapat dihapusnya dengan netralisasi. Air dan segala persentuhan ritual air, baik dengan recikan, sentuhan, celupan, berbasuh atau mandi, selalu berarti pengembalian kepada status *forma* dan status baru yang luhur dan ilahi. Maka dengan mengimbuhi dan memompakan daya ajaib dan rahmat ilahi yang baru dan memegang kemampuan mengenakan *forma* ilahi yang baru dan ajaib, dari status berdosa, rapuh, dan layu, secara kreatif, dan ampuh, dapat diciptakan status baru yang jauh lebih murni, suci, ajaib, bahkan menjadi anak-anak Allah.

Dari jati dan citranya, air membawa dalam dirinya lima khasiat. Pertama, adalah citranya yang tanpa *forma*, tanpa bentuk. Ia tetap tinggal sebagai potensi dengan fluiditas yang tanpa akhir, selagi ia masih air. Ini memberi ketampanan sebagai alat transisi dari status satu kepada yang lain. Kedua, air memang berkhasiat konduktor, menghantar *forma* yang satu kepada *forma* yang lain. Ketiga, air mengandung daya menghapus *forma* asal, *status quò*, untuk mengenakan *forma* tujuan, *stàtus ad quèm*. Status awal ini sama sekali dihapusnya, dan status tujuan itu sama sekali dikenakan. Keempat, sebagai penghapusan *forma* asal, air berdaya "segala *forma*, segala warna dan segala suasana lama, untuk mengenakan *forma* yang baru sama sekali". Kelima, dinamika air memberi ruang kemungkinan yang sangat luas dan hampir tak terbatas kepada kemungkinan bentuk-bentuk *forma* baru untuk dikenakan. Berdasarkan perspektif teologi kesucian diri dengan menggunakan media air, air mengalir menandakan kekuatan untuk menghapus dosa, sungai Yordan menjadi sangat terkenal karena pemandian Yesus. Sungai Nil (Mesir) pun dipuja dengan Dewanya *Hapi*. Sungai Eufrat dan Tigris dianggap suci karena Allah menghendaki dijaga oleh empat orang malaikat (Why 9:14). Daya ajaib air mengandung pelbagai jenis.²⁶

²⁵ Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba transendensi dan Imanensi*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014). 211.

²⁶ Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba transendensi dan Imanensi*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014). 298-299.

Secara *eliminatis*, daya kudus air dapat menyucikan orang dari noda dan dosa, dan juga mengusir bala dan penyakit, termasuk roh-roh jahat yang artinya mengeliminasi kejahatan dan menyembuhkan tatanan baru. Naaman diperintahkan oleh nabi Elisa untuk mandi di sungai Yordan, dan menjadi sembuh dari penyakit kusta. Penyucian air adalah pembebasan dari si jahat dan dari roh-roh jahat serta karyanya; hidup berada dalam dosa sebab melakukan pelanggaran hukum ilahi. Dosa dilihat sebagai noda material. Dalam banyak bahasa dipakai kata yang sama untuk dosa dan noda. Noda ini dicuci dengan air. Inilah penawar yang kudus serta pembawa jiwa; *mananya* lebih mujarab dari tabu dosa dan air mengandung daya tangkal ajaib.²⁷

Secara *retoratis*, ritus air dapat memulihkan atau mengembalikan apa yang sudah hilang oleh si jahat dari hidup sempurna sediakala. Ritus pengutuhan lewat air akan sanggup memulihkan hidup sempurna menjadi bahagia. Oleh kekuatan dari iblis, hidup dilemahkan, digerogeti dan akhirnya, setelah layu akan menjadi mati. Daya ajaib air akan meresapkan dan dengan itu memulihkan hidup semula (sembuh) dalam keselarasan hubungan dengan Allah. Penyucian, *menguras*, *mangias*, *mamangir*, *erpangir*, dengan bantuan sari jeruk, bertujuan selain menghapus dosa, juga memulihkan keadaan suci. Demikianlah penyucian bertujuan ganda: mengkomunikasikan daya yang baik dan melucuti daya jahat. Air bukan saja menyucikan, tetapi juga mengandung potensialitas, yang dikomunikasikannya. Ini menjadi air kehidupan.²⁸

Air mengandung daya *kreatoris*. Air sanggup melahirkan pengada dan status mengada yang baru. Tertalianus berkata bahwa air adalah zat yang paling asali, *divini spiritus sedes* (takhta roh ilahi), justru karena air telah melahirkan segala pengada, tak heran bahwa air baptis sanggup memberi jiwa (*animare*). Air mengandung *kreatoris* merambat sampai kepada tradisi Israel dan Kekristenan. Lambang air dalam mitologi dan eskatologi meluas sampai kepada paham-paham filosofis ontologis yang mendalam. Serupa dengan paham Mesir kuno, bangsa Israel juga memahami *tehom* (Kej. 1:2) sebagai sumber *material prima* yang berpusat pada lautan bahari. 'sebab Tuhan mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai' (Mzm. 24:2). Dalam mite penciptaan, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kej. 1:1).

²⁷ Anicetus B. Sinaga, *Dendang Bakti Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*. (Medan: Bina Media Perintis, 2004). 299.

²⁸ Ibid. 300.

Taman Eden memiliki empat mata air ajaib yang menandakan kehidupan yang penuh dan sempurna (Kej. 2:10-14).²⁹

Air dalam kitab suci mempunyai banyak makna. Di dalam Perjanjian Lama ketika para nabi berbicara tentang air, mereka berpikir seperti Allah, bahwa air menjadi sumber hidup bagi umat Israel. Mereka juga berbicara tentang hikmat (Yeh. 47:1-12). Sementara itu bagi Yohanes Pembaptis (Yoh. 7:37-39), air menyimbolkan dua hal: Roh Kudus dan Yesus sebagai janji keselamatan. Dengan semacam idea bahwa Yesus adalah air kehidupan yang menjadi pemenuhan dari pemberitaan para nabi, maka di mana saja dalam macam-macam kebudayaan muncul berbagai ekspresi simbolik bahwa air menjadi sarana perjumpaan mereka dengan Allah. Terdapat keyakinan iman bahwa air kehidupan yang ditandai oleh Kristus di hari ini adalah sebuah mimpi yang menjadi kenyataan. Dalam Kristus, setiap orang tahu bahwa relasi mereka dengan Allah telah dimurnikan. Kristus adalah air kehidupan yang memanggil setiap orang untuk mencegah pencemaran air. Bagi setiap budaya, air adalah sumber kehidupan karena air bagi mereka menunjuk pada hidup bukan kematian.³⁰

Dalam perlambangan-perlambangan itu, daya ajaib air muncul sebagai wadah komunikasi hidup Allah kepada manusia dan makhluk, rahmat ilahi (*gratia infusa*). Makna perlambangan air bersifat ganda. Tidak terdapat batas demarkasi yang jelas antara *gratia* dan *vita Dei* (rahmat dan hidup Allah). Bila Allah menganugerahkan rahmat-Nya, Ia juga mengomunikasikan hidup-Nya. Pada tingkatan ‘rahmat’ dapat dimengerti bahwa para nabi menggunakan perlambangan air lewat penglihatan sebagai ‘mengalir dari bait Allah’ (Yeh. 47) dan menjadi air kehidupan. Nabi Zakaria bernubuat bahwa ‘pada waktu itu kan mengalir air kehidupan dari Yerusalem. Setengahnya mengalir ke Laut Timur dan setengahnya lagi mengalir ke Laut Barat. Hal itu akan terus berlangsung dalam musim panas dan dalam musim dingin’.³¹

Pada tingkatan ‘komunikasi hidup’ terdapat kecenderungan mengidentifikasi ‘rahmat’ Allah yang adi dan menganugerahkannya Allah secara cuma-cuma kepada manusia. Lebih eksplisit untuk mengungkapkan Allah sebagai sumber air hidup.

²⁹ Ibid. 301.

³⁰ John C Simon, Lidya K Tandirerung, dan Program Studi Theologia Sekolah Tinggi Theologia INTIM Makassar, “Refleksi Teologi Hermeneutik di Hari Air Sedunia 2021,” *Jurnal Teologi* 10 (2021): 117–132.

³¹ Anicetus B. Sinaga, *Dendang Bakti Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*. (Medan: Bina Media Perintis, 2004). 301.

Kesama-bedaan komunikai ‘rahmat’ Allah kepada manusia seperti juga diungkapkan dalam Wahyu: Ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan Kristal dan mengalir keluar dari Takhta Allah dan Takhta Anak Domba itu (Yer. 21:1). Dalam kedekatan seperti ini pantas dipahami peristiwa sumur Yakub dengan putri Samaria. Di situ Kristus bersabda “Barang siapa minum air yang Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya” (Yoh. 7:14). Dalam pemahaman komunikasi hidup Allah kepada manusia seperti inilah dapat dimengerti bahwa Roh Kudus dipahami sebagai mata air kehidupan. Mechthild dari Magdeburg berbicara mengenai sumber air ke-Allahan yang kekal, tentang mata air tanpa dasar atau sumber air mengalirnya Allah Tritunggal atau kelimpahan air surgawi. Menurut Angelus Selesius ‘ke-Allahan adalah sumber air; dari sana mengalir segalanya dan kemudian semua mengalir juga kesana maka ke-Allahan adalah lautan’.³²

Dalam hal ini, dalam ritual *erpangir ku lau* pemahaman air sebagai ritus yang dapat memulihkan yang dapat membersihkan diri dan sebagai sumber hidup kekal. Tetapi khasiat perlambangan air adalah statusnya yang tetap pada *potensi* dan ini berlaku bagi setiap ritus air, baik percikan, penyentuhan, pencelupan, maupun pembasuhan, pemandian, penceburan. Air tidak pernah mencapai bentuk tetap (*forma fixa*) dan peredarannya adalah dari ‘potensi’ ke ‘potensi’, tanpa pernah mengikat diri pada forma tertentu. Struktur ini tetap berulang pada setiap pola budaya atau bangsa. Dengan daya ini, air dapat melebur *forma fixa* tertentu, dari hidup manusia maupun seluruh kosmos, lantas melahirkannya kembali dalam forma baru, sesuai tujuan. Peleburan ini bukan saja membawa paham melulu ‘penyucian’ atau ‘pembersihan dosa’, melainkan sampai kepada ide *recreation* (penciptaan ulang).³³

Struktur dan fungsi yang sama, justru karena senantiasa dan pernah keluar dari potensialitas kepada forma dalam kerangka religious manapun ia muncul, fungsi air tampak sama saja; air mendisintegrasi, membongkar segala forma mencuci dosa-dosa kita sambil menyucikan dan menyodorkan hidup baru. Kerjanya mendahului penciptaan dan merebutkan kepada untuk dirinya, air tak pernah keluar dari modus eksistensinya tak pernah sanggup mengungkapkan dirinya dalam *forma*. Air tak dapat keluar dari kondisi potensialitas benih dan daya tersembunyi. Dengan itulah daya ajaib air sungguh meretas

³² Ibid 302.

³³ Ibid. 303.

segala forma, membuang segala masalalu, sehingga air mujarab dalam menyucikan, melahirkan kembali, memberi kelahiran baru.³⁴

Dalam ritus air, seperti mentradisi dalam ritual *erpangir ku lau* dalam bentuk *lau penguras*, kemampuan daya air untuk mengabolisi seluruh masa lalu dalam paham ‘peniadaan’ dan melahirkan secara baru, sampai kepada paham ‘penciptaan baru’. Baik ditunjukkan juga bahwa terdapat perbedaan-perbedaan bertingkat dalam khasiat air bagi penciptaan ulang. Tidak sembarang air mengandung khasiat ajaib itu secara merata. Efeknya tergantung pada tingkatan sakralitasnya. Sebagaimana dalam *hierofani*, bila alam ajaib tidak menyediakan sakralitas menurut kebutuhan manusia, maka manusia dapat merangsang Ilahi menumbulkan mutu khusus sakralitas air. Hal itu dilakukan dengan pelbagai ritus penyucian air, doa, dan karsa.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, ritual *erpangir ku lau* merupakan ritual membersihkan diri dengan menggunakan media air yang bertujuan untuk membersihkan diri, meminta berkat, meminta hasil panen yang melimpah, agar terhindar dari sial dan tetap sehat. Adapun yang menjadi bahan dasar dari ritual ini ialah air dan air perasan jeruk purut. Masyarakat yang ada di desa Semangat Gunung Lau Debu-debu, Kabupaten Karo mempercayai bahwa air perasan jeruk purut dapat menjadi media untuk membersihkan diri lalu setelah membersihkan diri mereka berdoa dan meminta berkat kepada Tuhan dan air yang mengalir mereka percayai dapat menghayutkan segala hal yang tidak baik yang ada dalam tubuh mereka.

Kedua, air bersifat mencuci, membersihkan, dan memurnikan kotoran, noda dan juga mengusir bala dan penyakit, termasuk roh-roh jahat yang artinya mengeliminasi kejahatan dan menyembuhkan tatanan baru. *Ketiga*, air dapat memulihkan atau mengembalikan apa yang sudah hilang oleh si jahat dari hidup sempurna sediakala. Ritus pengutuhan lewat air akan sanggup memulihkan hidup sempurna menjadi bahagia. Oleh kekuatan dari iblis, hidup dilemahkan, digerogeti dan akhirnya, setelah layu akan menjadi mati. Daya ajaib air akan meresapkan dan dengan itu memulihkan hidup semula (sembuh) dalam keselarasan hubungan dengan Allah. *Keempat*, air bukan saja

³⁴ Ibid. 304.

menyucikan, tetapi juga mengandung potensialitas, yang dikomunikasikannya. Ini menjadi air kehidupan. Air sanggup melahirkan pengada dan status mengada yang baru. Air merambat sampai kepada tradisi Israel dan Kekristenan. Lambang air dalam mitologi dan eskatologi meluas sampai kepada paham-paham filosofi ontologis yang mendalam. Dalam ritual *erpangir ku lau* pemahaman air sebagai ritus yang dapat memulihkan yang dapat membersihkan diri dan sebagai sumber hidup kekal. Tetapi khasiat perlambangan air adalah statusnya yang tetap pada *potensi* dan ini berlaku bagi setiap ritus air, baik percikan, penyentuhan, pencelupan, maupun pembasuhan, pemandian, penceburan.

Saran

Manusia adalah makhluk yang memberikan latar belakang sejarah masing-masing. Melupakan sejarah tentulah manusia akan kehilangan jati diri. Ritual Erpangir Ku Lau Berdasarkan Perspektif Teologi Kesucian Diri (Studi Etnografi Terhadap Tradisi Lokal di Desa Semangat Gunung) penulis memberi saran kepada:

1. Masyarakat yang masih melakukan ritual *erpangir ku lau* supaya dapat mengubah pemahaman agar melakukan ritual ini atas dasar Tuhan karena kesembuhan yang didapat hanya berasal dari Tuhan dan tetap menyerahkan ritual yang dilakukan kepada Tuhan dan berdoa kepada Tuhan.
2. Masyarakat Karo supaya melalui ritual *erpangir ku lau* dapat semakin mempererat tali persaudaraan masyarakat dalam melestarikan budaya yang sudah diturunkan oleh nenek moyang kita.
3. Jemaat Kristen dalam ritual *erpangir ku lau*, supaya tetap berperan mendekatkan diri kepada yang melakukan ritual *erpangir ku lau* dan memberikan pemahaman yang benar agar yang melakukan ritual *erpangir ku lau* tersebut dapat merubah pemahamannya serta memberikan penjelasan-penjelasan bahwa apa yang dia rasakan setelah melakukan ritual *erpangir ku lau* itu merupakan suatu mujizat dari Tuhan dan berkat dari Tuhan.
4. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian budaya yang memiliki makna yang serupa dengan ritual *erpangir ku lau* atau dapat melakukan penelitian mengenai *erpangir ku lau* dari makna Teologi Ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadik, N. "Erpangir Ku Lau Etnik Batak Karo: Kajian Semiotika Budaya" (2020).
- M.Si, Rosramadhana. "Ritual Erpangir Ku Lau Pada Etnis Karo Di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo." *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2016): 8.
- Meiliana, Dr. Dra. Sylvie, M.Hum. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Erpangir Ku Lau, Sebuah Ritual Adat Karo." *Laporan Stimulus Penelitian Universitas Nasional* (n.d.).
- Novrasilofa. S, Herliyana .R.dan Irma Yuliana. "Erpangir Ku Lau" (2010).
- Sebayang, Vanesia Amelia, and Asmyta Surbakti. *Kerifan Lokal Upacara Erpangir Ku Lau Sebagai Proyeksi Jati Diri Masyarakat Karo*. Edited by M.Hum Sulibra, Drs. I Ketut Ngurah, M.Hum Drs. I Wayan Teguh, and M.Hum Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati. Prosiding. Denpasar: seminar Nasional Sastra dan Budaya IV Kearifan Lokal Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa, 2019.
- Simangunsong, Bestian. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Kemitraan Human Dan Non-Human : Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama" 7, no. 1 (2022): 366–383.
- . "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Damage in Batak Land." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2023): 1–12.
- . "Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi Teologis Atas Tesis Lynn White." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 19–35.
- . "Pertanian Selarah Alam Di Tanah Batak Perspektif Adat Dan Teologi Kristen." In *Relasi Agama Dan Adat Di Indonesia*, edited by Sumanto Al Qurtuby, 358. Semarang: Elsa Press, 2023.
- . "Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague Dan Agama Malim Dalam Konteks Pemulihan Danau Toba." Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Sinulingga, Adil. *Perjumpaan Adat Karo Dan Injil*. Bekasi: Law Firm A.S. Lingga SH dan Partners, 2009.
- Wahyu Wahono Adil Kuswanto, "Tinjauan Historis Tentang Baptisan Masa Intertestamental,": *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 3, No 1. (2020).